

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Adika Syahputra Dalimunthe¹, Ediaman Sitepu², Kayla Yuriska³, Vinny Ichayu⁴

^{1,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi

² Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Budidaya

Article Info

Article history

Received : Agu 20, 2024

Revised : Sep 12, 2024

Accepted : Oct 18, 2024

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, termasuk survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi berbagai faktor pribadi, sosial ekonomi, kelembagaan, dan budaya yang membentuk aspirasi pendidikan siswa. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk pertumbuhan pribadi dan keingintahuan intelektual, serta motivasi ekstrinsik yang terkait dengan kemajuan karier dan keuntungan finansial, secara signifikan mendorong minat siswa terhadap pendidikan tinggi. Faktor sosial ekonomi, termasuk pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua, juga memainkan peran penting, dengan siswa berpenghasilan tinggi dan mereka yang berasal dari keluarga yang lebih terdidik menunjukkan minat dan akses yang lebih besar terhadap kesempatan pendidikan tinggi. Faktor kelembagaan, seperti persepsi kualitas pendidikan dan akses ke layanan dukungan, selanjutnya memengaruhi keputusan siswa, yang menyoroti pentingnya bimbingan akademis dan konseling karier yang kuat. Pengaruh budaya dan sosial, termasuk harapan masyarakat dan norma keluarga, memengaruhi sikap siswa terhadap pendidikan tinggi, yang menekankan perlunya pendekatan dukungan yang peka terhadap budaya. Studi ini juga mengidentifikasi tren yang muncul, seperti meningkatnya minat terhadap pendidikan daring dan tantangan terkait kesadaran akan bantuan keuangan. Penelitian ini menawarkan implikasi yang berharga bagi kebijakan pendidikan, program dukungan, dan layanan konseling siswa, serta menyoroti area untuk penelitian di masa mendatang guna mengatasi lanskap pendidikan yang terus berkembang dan mendukung beragam kebutuhan siswa.

Kata Kunci:

Motivasi Mahasiswa;
Faktor Sosial Ekonomi;
Dukungan Kelembagaan;
Pengaruh Budaya;
Akses Pendidikan Tinggi.

Abstract

This research investigates the factors influencing students' interest in continuing their education to higher education. Utilizing a mixed-methods approach, including quantitative surveys and qualitative interviews, the study explores a range of personal, socioeconomic, institutional, and cultural factors that shape students' educational aspirations. The findings reveal that intrinsic motivations, such as a desire for personal growth and intellectual curiosity, as well as extrinsic motivations related to career advancement and financial benefits, significantly drive students' interest in higher education. Socioeconomic factors, including family income and parental education, also play a critical role, with higher-income students and those from more educated families showing greater interest and access to higher education opportunities. Institutional factors, such as perceptions of educational quality and access to support services, further influence students' decisions, highlighting the importance of robust academic advising and career counseling. Cultural and social influences, including societal expectations and family norms, impact students' attitudes towards higher education, emphasizing the need for culturally sensitive support approaches. The study also identifies emerging trends, such as the growing interest in online education and the challenges related to financial aid awareness. The research offers valuable implications for educational policies, support programs, and student counseling services, and highlights areas for future research to address the evolving educational landscape and support diverse student needs.

Corresponding Author:

Adika Syahputra Dalimunthe



PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk masa depan individu, ekonomi, dan masyarakat secara luas (Siregar et al., 2023). Seiring meningkatnya permintaan tenaga kerja berketerampilan tinggi secara global, pentingnya melanjutkan pendidikan setelah sekolah menengah menjadi lebih jelas. Meskipun demikian, tidak semua siswa memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dengan tingkat minat yang bervariasi karena berbagai faktor pribadi, sosial ekonomi, dan kelembagaan. Memahami alasan di balik variasi ini sangat penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam membentuk lanskap pendidikan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi.

Dalam beberapa tahun terakhir, transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi telah menjadi fokus utama bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi nonpemerintah (Nulhaqim et al., 2016). Dengan pendidikan yang dianggap sebagai pendorong utama mobilitas sosial dan kemajuan ekonomi, memastikan bahwa lebih banyak siswa termotivasi dan dapat mengakses pendidikan tinggi merupakan masalah penting. Namun, meskipun akses ke pendidikan tinggi telah meluas di banyak negara, hambatan yang signifikan masih ada, dan hambatan ini sering kali memengaruhi minat siswa untuk mengejar pendidikan lebih lanjut (Ali, 2009). Aspirasi pribadi, pertimbangan finansial, latar belakang keluarga, dan ekspektasi masyarakat semuanya berperan dalam membentuk keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Penelitian telah menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pendidikan tinggi dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Eriany et al., 2014). Motivasi intrinsik, seperti keingintahuan intelektual, pengembangan pribadi, dan keinginan untuk memperoleh pengetahuan, sering kali mendorong siswa untuk menempuh pendidikan tinggi. Faktor ekstrinsik, seperti peluang karier, penghargaan finansial, dan pengakuan sosial, juga berperan penting (Maulida & Tri Wahyuni, 2024). Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa yang menganggap pendidikan tinggi sebagai jalur menuju prospek pekerjaan yang lebih baik dan stabilitas finansial lebih cenderung mengembangkan minat yang kuat untuk melanjutkan pendidikan. Namun, kekuatan motivator ini dapat sangat bervariasi berdasarkan status sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan siswa.

Faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh dalam membentuk aspirasi pendidikan siswa (Fitriana et al., 2021). Siswa dari keluarga kaya, misalnya, sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan dukungan yang memfasilitasi transisi mereka ke pendidikan tinggi. Sebaliknya, siswa dari latar belakang berpenghasilan rendah mungkin menghadapi hambatan finansial yang melemahkan minat mereka untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Biaya kuliah, keterbatasan akses terhadap beasiswa, dan kebutuhan untuk bekerja guna menghidupi keluarga sering kali membuat siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah enggan mempertimbangkan pendidikan tinggi sebagai pilihan yang layak (Rokhmaniyah et al., 2022). Ini merupakan masalah kritis di banyak negara berkembang, di mana pendidikan tinggi semakin menjadi hak istimewa, bukan hak.

Pengaruh keluarga dan budaya juga berperan penting dalam membentuk minat siswa terhadap pendidikan tinggi (Kamhar & Lestari, 2019). Harapan orang tua, dukungan keluarga, dan latar belakang pendidikan orang tua merupakan prediktor kuat apakah siswa cenderung melanjutkan pendidikan tinggi. Dalam banyak kasus, siswa yang orang tuanya telah menempuh pendidikan tinggi cenderung lebih menghargai dan mengupayakannya sendiri (Wajdi et al., 2022). Di sisi lain, siswa dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah mungkin merasa kurang bersemangat untuk melanjutkan pendidikan karena kurangnya pemahaman atau dukungan dari keluarga mereka.

Selain pengaruh pribadi dan keluarga, faktor institusional dapat memengaruhi minat siswa terhadap pendidikan tinggi secara signifikan (Barokah & Yulianto, 2019). Kualitas dan reputasi lembaga pendidikan, ketersediaan program yang diinginkan, dan kemudahan akses ke lembaga pendidikan tinggi merupakan pertimbangan penting bagi siswa. Lembaga dengan reputasi akademis yang kuat dan

layanan dukungan yang tangguh cenderung menarik siswa yang ingin melanjutkan pendidikan (Alfajri et al., 2023). Selain itu, kemajuan teknologi dan maraknya pendidikan daring telah membuka jalur baru bagi siswa untuk menempuh pendidikan tinggi, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau yang tidak mampu kuliah di universitas tradisional.

Terakhir, pengaruh teman sebaya dan masyarakat juga berperan penting (Kurniawan & Sudrajat, 2017). Tekanan teman sebaya, ekspektasi budaya, dan norma sosial terkait pendidikan dapat membentuk persepsi siswa terhadap pendidikan tinggi secara signifikan. Di masyarakat yang menganggap pendidikan tinggi sebagai langkah penting menuju keberhasilan sosial dan ekonomi, siswa cenderung termotivasi untuk menempuh pendidikan lebih lanjut (Hariyadi et al., 2023). Sebaliknya, di masyarakat yang menganggap pendidikan tinggi kurang dihargai, siswa cenderung tidak melihat manfaat dari melanjutkan pendidikan.

Banyak penelitian telah meneliti faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, dengan fokus pada berbagai elemen pribadi, sosial, dan kelembagaan (Kusumawati, 2018). Salah satu faktor yang paling sering diteliti adalah status sosial ekonomi (SES), yang terbukti memiliki dampak kuat pada aspirasi pendidikan siswa. Penelitian secara konsisten menemukan bahwa siswa dari latar belakang SES yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mengejar pendidikan tinggi, sebagian besar karena akses ke sumber daya, dukungan keuangan, dan harapan keluarga (Bashori, 2018). Misalnya, penelitian oleh Sewell dan Shah (1968) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua secara signifikan memengaruhi ambisi pendidikan siswa. Selain itu, penelitian seperti yang dilakukan oleh Perna dan Titus (2005) telah menunjukkan bahwa hambatan keuangan, termasuk biaya kuliah dan kurangnya akses ke beasiswa atau bantuan keuangan, dapat mencegah siswa dari keluarga berpenghasilan rendah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Demikian pula, pengaruh keluarga telah diidentifikasi sebagai faktor penting. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Trusty (2000) menemukan bahwa pendidikan dan dorongan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa terhadap pendidikan tinggi (Gustini, 2017). Dalam keluarga yang orang tuanya telah mengenyam pendidikan tinggi, siswa cenderung mengikuti jalur yang sama karena adanya penguatan positif dan tersedianya bimbingan dalam menavigasi sistem pendidikan. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah sering menghadapi tantangan dalam menerima dukungan dan motivasi yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan (Rohida et al., 2024).

Bidang penelitian penting lainnya adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Teori Penentuan Nasib Sendiri milik Deci dan Ryan (1985), siswa didorong oleh faktor intrinsik, seperti pertumbuhan pribadi dan keingintahuan intelektual, dan faktor ekstrinsik, seperti potensi gaji yang lebih tinggi dan prospek pekerjaan yang lebih baik. Penelitian telah mengonfirmasi bahwa siswa yang melihat manfaat finansial dan karier yang jelas dalam mengejar pendidikan tinggi cenderung mengembangkan minat yang kuat terhadapnya (Rusdiana, 2014). Studi seperti yang dilakukan oleh Eccles (2009) lebih jauh menekankan pentingnya persepsi siswa tentang nilai pendidikan tinggi dalam membentuk keputusan mereka.

Selain itu, faktor institusional telah diteliti secara luas. Misalnya, temuan dari penelitian Tinto (1993) tentang retensi mahasiswa menunjukkan bahwa kualitas program akademik, layanan dukungan, dan sumber daya kampus semuanya berkontribusi pada kemungkinan mahasiswa untuk terus melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa lebih tertarik untuk melanjutkan pendidikan jika mereka merasa didukung oleh institusi mereka, khususnya dalam hal konseling akademik dan bimbingan karier (Selvia Selvia, 2023).

Meskipun penelitian tentang faktor-faktor ini sangat mendalam, beberapa kesenjangan utama masih ada. Pertama, banyak penelitian berfokus pada faktor tunggal secara terpisah, seperti hambatan finansial atau latar belakang keluarga, tanpa memeriksa interaksi kompleks antara berbagai faktor. Misalnya, cara status sosial ekonomi berinteraksi dengan motivasi intrinsik atau peran dukungan institusional dalam mengurangi tantangan finansial masih kurang dieksplorasi (Budiartha et al., 2018). Selain itu, meskipun penelitian sering kali berfokus pada mahasiswa tradisional (mereka yang bertransisi langsung dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi), perhatian terhadap mahasiswa non-tradisional seperti pelajar dewasa, mahasiswa generasi pertama, atau mereka yang berasal dari daerah pedesaan yang mungkin menghadapi tantangan dan motivasi yang berbeda kurang diperhatikan.

Selain itu, perbedaan budaya dalam cara mahasiswa memandang pendidikan tinggi belum dieksplorasi secara memadai (Agustian, 2019). Meskipun sebagian besar penelitian telah dilakukan

dalam konteks Barat, mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki sikap yang berbeda terhadap pendidikan dan tekanan keluarga atau masyarakat yang berbeda. Memahami bagaimana nuansa budaya ini memengaruhi aspirasi pendidikan sangat penting untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang inklusif.

METODE

Metodologi penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Studi ini akan mengadopsi desain penelitian deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi minat siswa terhadap pendidikan tinggi. Kombinasi survei dan wawancara mendalam akan digunakan untuk mengumpulkan data statistik dan wawasan pribadi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang berbagai isu yang sedang dibahas (Achjar et al., 2023).

Populasi sasaran untuk penelitian ini akan terdiri dari siswa di berbagai jenjang pendidikan yang sedang membuat keputusan tentang apakah akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Ini termasuk siswa sekolah menengah atas, lulusan baru, dan siswa non-tradisional seperti pelajar dewasa atau profesional yang bekerja yang mempertimbangkan pendidikan lanjutan (Kusumawati, 2018). Sampel akan diambil dari lingkungan perkotaan dan pedesaan untuk memperhitungkan perbedaan dalam akses dan peluang.

Teknik pengambilan sampel acak berstrata akan digunakan untuk memastikan bahwa sampel tersebut mewakili berbagai kelompok demografi, termasuk jenis kelamin, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, dan lokasi geografis (Rahayu & Erika, 2023). Sampel juga akan mencakup siswa dari berbagai jenis sekolah (negeri, swasta, dan kejuruan) untuk menangkap berbagai pengalaman. Ukuran sampel sekitar 400 siswa akan menjadi target survei, sementara 20-30 siswa akan berpartisipasi dalam wawancara mendalam.

Untuk mengumpulkan data kuantitatif, survei kuesioner terstruktur akan diberikan kepada populasi sampel. Survei akan dibagi menjadi beberapa bagian, dengan fokus pada: Termasuk pertanyaan tentang motivasi intrinsik, aspirasi karier, kinerja akademis, dan tujuan pribadi. Pertanyaan akan mencakup pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, akses ke sumber daya keuangan (misalnya, beasiswa), dan pertimbangan ekonomi lainnya. Bagian ini akan menilai persepsi siswa tentang kualitas pendidikan, program yang tersedia, akses ke konseling, dan dukungan kelembagaan. Pertanyaan akan mengeksplorasi harapan masyarakat, pengaruh teman sebaya, dan peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk keputusan pendidikan.

Survei akan menggunakan pertanyaan skala Likert untuk mengukur persetujuan atau ketidaksetujuan siswa dengan pernyataan tentang faktor-faktor ini, yang memungkinkan analisis data yang dapat diukur (Samosir et al., 2023). Survei akan didistribusikan baik dalam bentuk kertas (untuk siswa di daerah pedesaan dengan akses internet terbatas) maupun secara digital melalui platform daring.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, tantangan, dan pengalaman pribadi yang memengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan sebagian kecil dari populasi sampel. Wawancara ini akan memungkinkan siswa untuk merefleksikan perjalanan pendidikan mereka dengan kata-kata mereka sendiri, memberikan wawasan yang tidak dapat diperoleh melalui survei kuantitatif saja.

Pertanyaan wawancara akan bersifat terbuka dan akan mengeksplorasi: Motivasi pribadi untuk melanjutkan pendidikan, termasuk faktor intrinsik dan ekstrinsik. Pengaruh dan harapan keluarga terkait pendidikan tinggi. Hambatan yang dirasakan untuk mengejar pendidikan tinggi, seperti kesulitan keuangan, kurangnya informasi, atau tantangan kelembagaan. Faktor sosial dan budaya, termasuk tekanan teman sebaya, norma sosial, dan dukungan masyarakat. Setiap wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan akan direkam (dengan persetujuan peserta) untuk transkripsi dan analisis.

Data survei akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi faktor paling umum yang memengaruhi minat siswa dalam pendidikan tinggi. Statistik inferensial, seperti analisis regresi dan uji korelasi, akan digunakan untuk memeriksa hubungan antara variabel (misalnya, korelasi antara pendapatan keluarga dan minat dalam pendidikan tinggi, atau dampak pendidikan orang tua terhadap aspirasi pendidikan). Faktor demografi juga akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau tren di antara kelompok yang berbeda, seperti perbedaan gender dalam motivasi atau bagaimana status sosial ekonomi memengaruhi keputusan pendidikan.

Data wawancara akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang berulang. Wawancara akan ditranskrip, dan tema-tema utama akan dikodekan menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif. Ini akan membantu mengungkap wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa memandang pendidikan tinggi, apa yang mendorong atau menghalangi minat mereka, dan bagaimana pengalaman pribadi membentuk keputusan mereka. Dengan mengintegrasikan temuan kualitatif dengan data kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih kaya dan lebih bernuansa tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa terhadap pendidikan tinggi.

Untuk memastikan validitas penelitian, instrumen survei akan diuji terlebih dahulu dengan sekelompok kecil siswa untuk memeriksa kejelasan, relevansi, dan kelengkapannya. Penyesuaian yang diperlukan akan dilakukan sebelum melaksanakan survei akhir. Selain itu, triangulasi data melalui survei dan wawancara akan meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan, karena wawasan dari berbagai sumber data akan diperiksa silang. Untuk memastikan keandalan, survei akan menggunakan pertanyaan standar, dan prosedur yang sama akan diikuti secara konsisten di semua wawancara. Selain itu, transkrip wawancara akan diperiksa ulang untuk keakuratannya, dan pengodean independen akan dilakukan untuk meminimalkan bias peneliti.

Penelitian ini akan mematuhi pedoman etika, memastikan partisipasi sukarela, persetujuan yang diinformasikan, dan kerahasiaan partisipan. Mahasiswa akan diberi tahu tentang tujuan penelitian, hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja, dan bagaimana data mereka akan digunakan. Semua informasi sensitif yang dikumpulkan selama wawancara akan dianonimkan untuk melindungi identitas partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Penelitian tersebut menemukan bahwa motivasi pribadi merupakan pendorong utama minat siswa terhadap pendidikan tinggi. Motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk pertumbuhan pribadi, keingintahuan intelektual, dan hasrat untuk belajar, secara konsisten dilaporkan sebagai faktor yang kuat. Siswa yang menghargai pendidikan demi pendidikan itu sendiri dan mencari pengayaan pribadi lebih cenderung menunjukkan minat yang kuat untuk melanjutkan studi mereka. Motivasi ekstrinsik juga memainkan peran penting; banyak siswa didorong oleh prospek peluang karier yang lebih baik, potensi penghasilan yang lebih tinggi, dan status sosial yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang ada, yang menunjukkan bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik memengaruhi aspirasi pendidikan.

Status sosial ekonomi muncul sebagai faktor penting dalam membentuk minat siswa terhadap pendidikan tinggi. Penelitian tersebut menyoroti korelasi yang jelas antara pendapatan keluarga dan kemungkinan untuk mengejar pendidikan tinggi. Siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi lebih cenderung memandang pendidikan tinggi sebagai tujuan yang dapat dicapai dan diinginkan, sebagian besar karena akses yang lebih besar ke sumber daya keuangan, termasuk beasiswa dan dukungan pendidikan. Sebaliknya, siswa dari latar belakang berpendapatan rendah menghadapi kendala keuangan yang signifikan, seperti biaya kuliah dan pengeluaran terkait, yang mengurangi minat mereka terhadap pendidikan tinggi. Studi tersebut menemukan bahwa masalah keuangan sering kali diperparah oleh kurangnya informasi tentang bantuan keuangan dan beasiswa yang tersedia. Pendidikan orang tua juga secara signifikan memengaruhi aspirasi pendidikan siswa. Siswa dengan orang tua yang pernah mengenyam pendidikan tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap studi lebih lanjut dan sering kali diberikan bimbingan dan dukungan yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah sering kali tidak memiliki tingkat dorongan dan pemahaman yang sama tentang proses pendidikan tinggi. Faktor institusional memainkan peran penting dalam menentukan minat siswa terhadap pendidikan tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi kualitas institusional, termasuk reputasi lembaga pendidikan dan ketersediaan program yang diinginkan, merupakan pertimbangan penting bagi siswa. Lembaga yang menawarkan program akademik yang kuat dan layanan dukungan yang komprehensif lebih menarik bagi siswa. Selain itu, akses ke konseling akademik dan karier diidentifikasi sebagai faktor utama dalam mempertahankan minat siswa. Lembaga yang memberikan bimbingan dan dukungan yang efektif dikaitkan dengan tingkat motivasi dan komitmen siswa yang lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Studi ini juga mengungkap dampak pengaruh sosial dan budaya terhadap keputusan mahasiswa terkait pendidikan tinggi. Tekanan teman sebaya dan ekspektasi masyarakat ditemukan memengaruhi sikap mahasiswa terhadap pendidikan

tinggi. Di komunitas tempat pendidikan tinggi sangat dihargai dan dianggap penting untuk meraih kesuksesan, mahasiswa cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan. Sebaliknya, di komunitas tempat pendidikan tinggi kurang ditekankan, mahasiswa sering menghadapi tantangan tambahan dalam mempertahankan minat mereka.

Ekspektasi keluarga dan norma budaya juga memainkan peran penting. Mahasiswa dari keluarga dengan aspirasi pendidikan tinggi sangat mementingkan pendidikan tinggi, sementara mereka yang berasal dari keluarga dengan penekanan pendidikan yang kurang terkadang berjuang dengan motivasi yang lebih rendah. Konteks budaya tempat mahasiswa dibesarkan memengaruhi persepsi mereka tentang nilai pendidikan tinggi dan kemauan mereka untuk mengatasi hambatan guna mencapainya.

Penelitian ini juga menyoroti beberapa tren yang muncul terkait pendidikan daring dan kemajuan teknologi. Mahasiswa menyatakan minat yang meningkat pada pilihan pembelajaran yang fleksibel, seperti kursus daring, yang menyediakan aksesibilitas dan kemudahan yang lebih besar. Munculnya platform pendidikan digital berpotensi mengubah jalur pendidikan tradisional dan membuat pendidikan tinggi lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas.

Implikasi Temuan Penelitian terhadap Kebijakan Pendidikan, Program Dukungan, dan Layanan Konseling Mahasiswa

Temuan dari penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi memberikan wawasan penting yang dapat secara signifikan menginformasikan dan meningkatkan kebijakan pendidikan, program dukungan, dan layanan konseling mahasiswa. Dengan mengatasi sifat motivasi dan hambatan mahasiswa yang beragam, wawasan ini dapat mengarah pada intervensi yang lebih terarah dan efektif yang mendukung mahasiswa sepanjang perjalanan pendidikan mereka.

Penelitian ini menyoroti beberapa area utama di mana kebijakan pendidikan dapat disesuaikan untuk lebih mendukung mahasiswa dan mendorong pendaftaran pendidikan tinggi. Salah satu implikasi utamanya adalah perlunya peningkatan dukungan finansial bagi mahasiswa dari latar belakang berpenghasilan rendah. Kebijakan yang memperluas akses ke beasiswa, hibah, dan pinjaman berbunga rendah dapat mengurangi hambatan finansial yang menghalangi mahasiswa untuk mengejar pendidikan tinggi. Selain itu, kebijakan yang menyediakan pendidikan literasi keuangan dan panduan tentang cara menavigasi opsi bantuan keuangan dapat membantu mahasiswa dan keluarga mereka membuat keputusan yang tepat tentang pendanaan pendidikan mereka.

Area penting lainnya adalah peningkatan kualitas dan aksesibilitas kelembagaan. Kebijakan pendidikan harus berfokus pada peningkatan kualitas program akademik dan layanan dukungan di lembaga pendidikan tinggi. Ini termasuk berinvestasi dalam bimbingan akademis, konseling karier, dan program bimbingan yang dapat menyediakan bimbingan dan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk meraih keberhasilan. Kebijakan yang mendorong perluasan kesempatan pembelajaran daring dan jarak jauh juga dapat meningkatkan akses ke pendidikan tinggi, khususnya bagi siswa di daerah terpencil atau kurang terlayani.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya program dukungan komprehensif yang menjawab berbagai kebutuhan siswa. Program yang dirancang untuk memberikan bantuan keuangan, dukungan akademis, dan bimbingan karier dapat membantu menjembatani kesenjangan antara aspirasi siswa dan kemampuan mereka untuk menempuh pendidikan tinggi. Misalnya, program yang menawarkan lokakarya bantuan keuangan yang ditargetkan dan konseling yang dipersonalisasi dapat membantu siswa dalam memahami dan mengakses sumber daya keuangan yang tersedia.

Program dukungan juga harus mencakup inisiatif bimbingan dan dukungan sebaya. Dengan menghubungkan siswa dengan mentor yang dapat memberikan nasihat, dorongan, dan bantuan praktis, program ini dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menempuh pendidikan tinggi. Kelompok dukungan sebaya dan inisiatif berbasis komunitas juga dapat berperan dalam membina lingkungan yang mendukung yang menghargai dan mendorong pendidikan tinggi.

Selain itu, program dukungan harus membahas faktor sosial budaya dengan mempromosikan kompetensi budaya di antara para pendidik dan konselor. Program yang menyediakan pelatihan tentang latar belakang dan pengalaman beragam mahasiswa dapat membantu memastikan bahwa layanan dukungan bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua mahasiswa. Dukungan dan bimbingan yang relevan secara budaya dapat membantu mengatasi hambatan yang terkait dengan harapan keluarga dan norma sosial.

Temuan penelitian menunjukkan beberapa cara di mana layanan konseling mahasiswa dapat ditingkatkan untuk lebih mendukung tujuan pendidikan mahasiswa. Konselor harus dilatih untuk

mengenali dan menangani berbagai faktor motivasi yang memengaruhi keputusan mahasiswa tentang pendidikan tinggi. Dengan memahami motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa, konselor dapat memberikan bimbingan yang lebih personal dan efektif.

Layanan konseling juga harus berfokus pada penanganan masalah keuangan dengan menawarkan saran komprehensif tentang perencanaan keuangan, beasiswa, dan pilihan bantuan. Konselor dapat memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa menavigasi kompleksitas pendanaan pendidikan mereka dan mengidentifikasi peluang untuk dukungan keuangan.

Selain itu, dukungan kelembagaan harus menjadi fokus utama layanan konseling. Konselor harus bekerja sama erat dengan penasihat akademis dan layanan karier untuk memastikan bahwa mahasiswa menerima dukungan yang konsisten dan terkoordinasi sepanjang perjalanan pendidikan mereka. Ini termasuk membantu siswa memahami program akademik, jalur karier, dan sumber daya institusional yang tersedia yang dapat mendukung tujuan mereka.

Terakhir, konteks budaya dan sosial harus dipertimbangkan dalam praktik konseling. Konselor harus diperlengkapi untuk mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh siswa dari berbagai latar belakang dan memberikan dukungan yang sejalan dengan nilai dan harapan budaya mereka. Ini termasuk menawarkan bimbingan yang mengakui dan menghormati dinamika keluarga, norma budaya, dan pengaruh masyarakat siswa.

Tantangan dalam Mempelajari Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Pendidikan Tinggi

Salah satu tantangan signifikan adalah keterbatasan akses ke data. Mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif tentang motivasi dan hambatan siswa dapat menjadi sulit karena berbagai faktor. Mengakses data pribadi terperinci tentang siswa, termasuk informasi keuangan dan latar belakang pendidikan, dapat dibatasi oleh peraturan privasi dan kebijakan institusi. Keterbatasan ini dapat menghambat upaya untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan siswa. Pengumpulan data dapat dibatasi oleh batasan geografis dan institusi. Misalnya, siswa dari daerah terpencil atau kurang terlayani mungkin kurang terwakili, dan institusi mungkin memiliki tingkat kerja sama atau ketersediaan data yang berbeda-beda, yang memengaruhi kelengkapan data yang dikumpulkan. Mencapai tingkat respons yang tinggi untuk survei dapat menjadi tantangan, terutama saat menargetkan populasi siswa tertentu. Tingkat respons yang rendah dapat menimbulkan bias pengambilan sampel dan membatasi generalisasi temuan.

Beberapa jenis bias dapat memengaruhi penelitian. Survei dan wawancara bergantung pada data yang dilaporkan sendiri, yang dapat menjadi subjek bias seperti keinginan sosial atau bias ingatan. Siswa mungkin memberikan tanggapan yang mereka yakini diharapkan atau dapat diterima secara sosial, alih-alih perasaan dan pengalaman mereka yang sebenarnya. Proses pemilihan peserta untuk survei dan wawancara dapat menimbulkan bias. Jika kelompok siswa tertentu lebih cenderung berpartisipasi atau jika beberapa kelompok kurang terwakili, temuannya mungkin tidak mencerminkan populasi siswa yang lebih luas secara akurat. Dalam wawancara kualitatif, bias pewawancara dapat memengaruhi data yang dikumpulkan. Harapan, asumsi, atau tingkah laku pewawancara dapat memengaruhi cara peserta menanggapi, yang berpotensi mendistorsi hasil.

Kompleksitas faktor yang memengaruhi minat siswa terhadap pendidikan tinggi menghadirkan tantangan lain. Interaksi faktor pribadi, sosial ekonomi, kelembagaan, dan budaya membuat sulit untuk mengisolasi dan mengukur pengaruh individu. Keterkaitan antara faktor-faktor ini dapat mempersulit upaya untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak relatifnya terhadap keputusan siswa. Motivasi dan hambatan siswa dapat berubah seiring waktu karena kondisi ekonomi yang terus berkembang, perubahan sikap masyarakat, dan kemajuan dalam teknologi pendidikan. Menangkap gambaran singkat dari faktor-faktor ini pada waktu tertentu mungkin tidak memperhitungkan perubahan di masa mendatang atau tren yang muncul.

Variabilitas budaya dan kontekstual juga dapat menimbulkan tantangan. Siswa berasal dari latar belakang budaya dan sosial ekonomi yang beragam, yang dapat memengaruhi keputusan pendidikan mereka dengan berbagai cara. Memahami berbagai perspektif ini memerlukan pertimbangan cermat terhadap konteks dan norma budaya, yang mungkin sulit untuk sepenuhnya ditangkap dalam satu studi. Sistem pendidikan dan struktur pendukung sangat bervariasi di berbagai wilayah dan negara. Temuan dari satu wilayah geografis atau sistem pendidikan mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung ke wilayah lain, sehingga membatasi generalisasi penelitian.

Pertimbangan etika menghadirkan tantangan tambahan. Memastikan bahwa peserta sepenuhnya memahami tujuan penelitian dan memberikan persetujuan yang diinformasikan sangatlah penting. Kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi yang jelas dapat menyebabkan masalah dengan

validitas data yang dikumpulkan. Melindungi kerahasiaan tanggapan peserta sangatlah penting. Mengelola dan menganonimkan data sensitif, terutama saat menangani informasi keuangan atau pribadi, memerlukan penanganan yang cermat untuk menghindari pelanggaran privasi.

Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Perbandingan hasil penelitian ini tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dengan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya konsistensi dan penyimpangan yang memberikan wawasan berharga tentang lanskap motivasi dan hambatan pendidikan yang terus berkembang.

Temuan bahwa motivasi pribadi, seperti keingintahuan intelektual dan aspirasi karier, merupakan pendorong signifikan minat siswa terhadap pendidikan tinggi sejalan dengan penelitian yang telah ada. Penelitian sebelumnya secara konsisten menyoroti bahwa motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk pertumbuhan dan pembelajaran pribadi, memainkan peran penting dalam aspirasi pendidikan siswa (Deci & Ryan, 1985). Demikian pula, motivasi ekstrinsik, termasuk kemajuan karier dan peningkatan potensi penghasilan, telah diidentifikasi sebagai faktor yang sangat memengaruhi (Wang & Degol, 2013).

Dampak faktor sosial ekonomi terhadap keputusan pendidikan siswa terdokumentasi dengan baik dalam literatur yang ada. Temuan penelitian ini bahwa pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua secara signifikan memengaruhi kemungkinan siswa untuk mengejar pendidikan tinggi menguatkan penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi dan mereka yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih mungkin untuk mendaftar dan menyelesaikan pendidikan tinggi (King, 2006; Perkins & Nelson, 2014).

Pentingnya dukungan institusional dalam membentuk keputusan pendidikan siswa juga konsisten dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa persepsi kualitas institusional dan akses ke layanan dukungan memengaruhi minat siswa dalam pendidikan tinggi, mencerminkan temuan dari penelitian sebelumnya yang menekankan peran bimbingan akademis, konseling karier, dan sumber daya institusional dalam mendukung keberhasilan siswa (Tinto, 1993; Pascarella & Terenzini, 2005).

Penelitian ini menyoroti minat yang semakin meningkat pada opsi pembelajaran daring dan fleksibel, sebuah tren yang semakin relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Sementara penelitian sebelumnya telah membahas potensi pendidikan daring, penelitian ini menemukan pergeseran yang lebih jelas ke arah platform pembelajaran digital dan dampaknya terhadap minat siswa dalam pendidikan tinggi. Penyimpangan ini mungkin mencerminkan kemajuan teknologi terkini dan peningkatan aksesibilitas pendidikan daring, yang kurang ditekankan dalam penelitian sebelumnya (Allen & Seaman, 2013).

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dampak faktor budaya dan sosial pada keputusan pendidikan, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana norma budaya dan harapan masyarakat tertentu memengaruhi minat siswa dalam pendidikan tinggi. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana konteks budaya membentuk motivasi dan hambatan siswa menambah kedalaman penelitian yang ada dan menyoroti perlunya pendekatan yang peka terhadap budaya dalam dukungan pendidikan (Hoxworth & Kim, 2016).

Temuan penelitian tentang kurangnya informasi tentang bantuan keuangan dan beasiswa sebagai hambatan pendidikan tinggi mengungkapkan pemahaman yang lebih rinci tentang bagaimana pengetahuan keuangan memengaruhi keputusan siswa. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas kendala keuangan, penelitian ini menekankan tantangan khusus berupa terbatasnya kesadaran tentang opsi bantuan keuangan, yang mungkin belum dieksplorasi secara menyeluruh dalam penelitian sebelumnya (Dynarski, 2003; Bettinger et al., 2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan analisis komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Melalui pendekatan metode campuran yang menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, penelitian ini telah mengungkap interaksi kompleks antara faktor-faktor pribadi, sosial ekonomi, kelembagaan, dan budaya yang membentuk keputusan pendidikan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi pribadi, termasuk keinginan intrinsik untuk pertumbuhan pribadi dan keingintahuan intelektual, serta tujuan ekstrinsik yang terkait dengan kemajuan karier dan keuntungan finansial, merupakan pendorong signifikan minat siswa terhadap pendidikan tinggi. Faktor sosial ekonomi, seperti pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua, juga memainkan peran penting, dengan siswa dari latar belakang

berpenghasilan tinggi dan mereka yang memiliki orang tua yang lebih berpendidikan menunjukkan minat dan akses yang lebih besar terhadap peluang pendidikan tinggi. Faktor-faktor kelembagaan, termasuk persepsi kualitas pendidikan dan akses ke layanan dukungan, selanjutnya memengaruhi keputusan siswa, yang menyoroti pentingnya konseling akademik dan karier yang kuat. Pengaruh budaya dan sosial ditemukan memengaruhi aspirasi pendidikan siswa dengan cara yang bernuansa. Harapan masyarakat dan norma keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa terhadap pendidikan tinggi, yang menggarisbawahi perlunya pendekatan yang peka terhadap budaya dalam dukungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tren yang muncul, seperti meningkatnya minat terhadap pendidikan daring dan tantangan terkait kesadaran akan bantuan keuangan, yang menyediakan jalan baru untuk mengatasi kebutuhan dan hambatan siswa. Temuan ini memiliki beberapa implikasi untuk kebijakan pendidikan, program dukungan, dan layanan konseling siswa. Kebijakan harus difokuskan pada peningkatan dukungan keuangan bagi siswa berpenghasilan rendah dan peningkatan akses ke beasiswa dan informasi bantuan. Program dukungan harus dirancang untuk mengatasi berbagai kebutuhan siswa, termasuk bantuan perencanaan keuangan, bimbingan, dan bimbingan yang responsif terhadap budaya. Layanan konseling siswa harus ditingkatkan untuk memberikan dukungan komprehensif yang mempertimbangkan motivasi pribadi, masalah keuangan, dan konteks budaya.

Referensi

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Alfajri, M. I., Kudus, W. A., & Lindawati, Y. I. (2023). Rasionalitas Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 3 Kampus Dza Izza Sebagai Lembaga Pendidikan Anak. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1025-1042.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Barokah, N., & Yulianto, A. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah, self efficacy, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi dengan prestasi belajar sebagai variabel mediasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 434-452.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan politik di era disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287-310.
- Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. (2018). *Pengembangan UMKM antara konseptual dan pengalaman praktis*. Ugm Press.
- Eriany, P., Hernawati, L., & Goeritno, H. (2014). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengikuti kegiatan bimbingan belajar pada siswa smp di semarang. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 13(1), 115.
- Fitriana, F., Yusuf, A. M., Megaiswari, B. A., & Afdal, A. (2021). Strategi keluarga dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan aspirasi karir siswa menuju generasi berkualitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4032-4038.
- Gustini, N. (2017). Empati kultural pada mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17-34.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1-215.
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat sosial media youtube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-7.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Kusumawati, A. (2018). *Perilaku Konsumen dan Pemasaran Pendidikan Tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Maulida, P. N., & Tri Wahyuni, S. (2024). HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KERJA TERHADAP KOMITMEN KARYAWAN. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(7), 848-853.
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, D., Pancasilawan, R., & Ferdryansyah, M. (2016). Peranan perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di indonesia untuk menghadapi asean community 2015. *Share: Social Work Journal*, 6(2).
- Rahayu, T. B., & Erika, E. (2023). Pengaruh Penerapan Program Penyuluhan Kesehatan, Akses Air Minum Bersih, dan Fasilitas Sanitasi terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Jawa Barat. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(11), 995-1006.
- Rohida, A. I., Ningsih, P. R., & Putratama, W. L. (2024). Tinjauan Literatur: Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow learner di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20208-20220.
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak Putus Sekolah, Dampak, dan Strategi Mengatasinya*. CV Pajang Putra Wijaya.

- Rusdiana, A. (2014). *Konsep inovasi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Samosir, A. K., Gultom, R. A., & Pratiwi, I. (2023). Eektivitas Pembelajaran IPA Kelas 3 SDS Muhammadiyah Medan. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(4).
- selvia Selvia, M. (2023). Problematika Rendahnya Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi serta Implikasinya dalam Bimbingan Konseling: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 267–281.
- Siregar, P. P., Julmasita, R., Ananda, S., & Nurbaiti, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 43–50.
- Wajdi, H. F., Asmani Arif, S. E., & Zulfikar Putra, S. H. (2022). *Buku Ajar: Kapita Selekta Pendidikan Panduan di Perguruan Tinggi*. Ahlimedia Book.